

Sinergisitas Pariwisata Dan Pelestarian Lingkungan Melalui Tata Kelola Persampahan Di Kawasan Wisata Sesaot

Luluk Fadliyanti, Diswandi*, Mansur Afifi, Tuti Handayani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

Kata Kunci:

pariwisata
berkelanjutan,
pengelolaan sampah,
mcsto, sesaot

Abstrak:

Kawasan wisata Sesaot merupakan bagian dari kawasan wisata unggulan di Kabupaten Lombok Barat dan telah menjadi salah satu obyek *Monitoring Centre for Sustainable Tourism Observatories* (MCSTO). Disamping berdampak positif bagi perekonomian daerah (desa) setempat, ironisnya, kegiatan wisata di kawasan ini juga berdampak negatif bagi kelestarian lingkungan hidup yaitu terjadinya pencemaran oleh sampah yang tidak terkelola dengan baik. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi permasalahan tata kelola persampahan di kawasan wisata Sesaot dan merumuskan solusinya secara partisipatif. Dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD), kegiatan pengabdian ini menghasilkan rumusan berbagai permasalahan mengenai tata kelola persampahan yaitu; kurangnya sosialisasi berupa edukasi dan kampanye kebersihan kepada masyarakat dan wisatawan, kurang memadainya tempat sampah, belum adanya petugas khusus yang menangani tata kelola sampah dan belum adanya metode penanganan sampah plastik yang ramah lingkungan di kawasan wisata Sesaot. Dari permasalahan tersebut, maka dirumuskan pula solusi penyelesaian masalah yaitu akan dibentuk tim pelaksana tata kelola persampahan yang akan bertugas khusus untuk memberikan edukasi dan kampanye kebersihan kepada masyarakat dan wisatawan, melakukan pengontrolan bak sampah dan mengolah sampah organik dan non-organik dengan metode yang lebih ramah lingkungan di kawasan wisata Sesaot.

Korespondensi: diswandi@unram.ac.id

PENDAHULUAN

Kawasan wisata Sesaot merupakan salah satu bagian dari kawasan wisata unggulan di Kabupaten Lombok Barat yang telah menjadi salah satu obyek *Monitoring Centre for Sustainable Tourism Observatories* (MCSTO) atau pengawasan wisata berkelanjutan. MCSTO merupakan proyek pengembangan pariwisata berkelanjutan di bawah proyek *United Nation World Tourism Organization* (WTO). Dalam periode empat tahun terakhir ini, kawasan Sesaot semakin ramai dikunjungi oleh wisatawan (khususnya wisatawan domestik). Dengan adanya sumber mata air yang terletak di desa ini menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang datang berkunjung, hal tersebut tentunya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pariwisata di desa Sesaot.

Seiring berkembangnya desa ini menjadi kawasan wisata tentunya diikuti pula dengan berkembangnya sarana dan prasarana sebagai fasilitas penunjang yang tersedia di desa ini. Namun demikian, ketika terjadi pembangunan sarana prasarana pariwisata, disamping

berdampak positif bagi perekonomian daerah (desa) setempat juga bisa berdampak negatif bagi kelestarian lingkungan hidup (Swarbrooke, 1999). Dampak negatif yang timbul adalah terjadinya pencemaran air sungai yang sumber mata airnya berada di kawasan Sesaot. Air sungai ini tercemar oleh sabun mandi yang digunakan oleh para wisatawan dan juga oleh sampah plastik akibat aktivitas wisatawan. Padahal, air sungai ini juga digunakan untuk mengairi sawah di daerah sekitarnya bahkan menjadi sumber irigasi yang dialirkan sampai ke kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur. Hal ini tentu saja dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dalam jangka panjang, jika tidak segera diatasi. Selain permasalahan pada air sungai yang tercemar, terjadi pula pencemaran tanah yang disebabkan oleh sampah yang tidak dikelola dengan baik. Motivasi wisatawan untuk datang ke kawasan Sesaot adalah untuk menikmati keindahan hutan dan kesejukan udaranya serta menikmati mandi di sungai dan kolam renang dengan sumber air alami. Namun jika terjadi pencemaran sampah, tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah wisatawan yang datang akan berkurang secara signifikan (Ovidiu and Bogdan, 2009).

Industri pariwisata ibarat “pisau bermata dua” dimana pada satu sisi bisa menguntungkan, namun bisa juga menyebabkan kerugian pada sisi lainnya. Keuntungan yang nyata, tentu saja yang paling jelas adalah keuntungan secara ekonomi baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Sementara itu potensi kerugian yang ada adalah kerugian dari dampak kerusakan lingkungan seperti yang dijelaskan di atas, dan kerugian secara ekonomi. Dengan demikian, tantangannya adalah bagaimana mengelola pariwisata di Sesaot sehingga dampak positif (keuntungan ekonomi) bisa diraih setinggi mungkin dan dampak negatif (pencemaran lingkungan) bisa ditekan serendah mungkin (Richards and Hall, 2003).

Pengelolaan sebuah obyek wisata (berbasis masyarakat) tidak bisa terlepas dari peran serta semua pihak yang terlibat di dalamnya, mulai dari pemerintah desa setempat, kelompok masyarakat, lembaga pengelola obyek wisata serta instansi terkait. Dalam pengelolaan kawasan wisata Sesaot yang merupakan sebuah obyek wisata berbasis masyarakat, diperlukan sinergi dan dukungan penuh dari masyarakat yang berperan langsung di dalamnya, dalam hal ini adalah para pelaku usaha (pedagang) makanan tradisional dan organisasi pengelola kawasan wisata Sesaot.

Untuk mengidentifikasi permasalahan dan solusi dalam tata kelola Kawasan wisata Sesaot, diperlukan pendekatan partisipatif sebagai metode identifikasi langsung oleh para pelaku tata kelola kawasan wisata Sesaot. Dengan demikian, kebijakan penataan kawasan yang akan diterapkan akan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dari para pelaku di lapangan (Eagles et al, 2002). Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi permasalahan tata kelola persampahan di kawasan wisata Sesaot dan merumuskan solusinya secara partisipatif. Target dari kegiatan ini adalah teridentifikasinya permasalahan-permasalahan dalam tata kelola persampahan di Kawasan Wisata Sesaot dan terumuskannya solusi untuk pemecahan masalah-masalah tersebut.

METODE KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dilakukan dalam bentuk Diskusi kelompok terpusat atau *Focus Group Discussion* (FGD). Anggota diskusi terdiri dari kelompok

pedagang, Pokdarwis, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Sebelum diskusi dimulai, peserta akan diberikan ceramah terkait kepariwisataan dan tata kelola kawasan wisata berbasis lingkungan yang dilakukan oleh tim Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Mataram. Dalam FGD yang dilakukan, setiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi permasalahan apa saja yang ditemukan selama mereka terlibat dalam tata kelola Kawasan Wisata Sesaot khususnya terkait tata kelola sampah. Setelah permasalahan teridentifikasi, selanjutnya kelompok diminta untuk merumuskan solusi apa yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut.

Setelah diskusi kelompok selesai, dilakukan pemaparan hasil diskusi kelompok untuk kemudian dikompilasi dan disimpulkan dalam sebuah dokumen identifikasi permasalahan dan solusi penataan persampahan di kawasan wisata Sesaot. Dokumen ini kemudian akan dijadikan sebagai pedoman oleh para pihak, dalam perumusan kebijakan tata kelola persampahan di Kawasan Wisata Sesaot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Permasalahan Persampahan

Dampak negatif yang timbul akibat kegiatan pariwisata di sekitar obyek wisata tersebut adalah berupa sampah yang bersumber dari aktifitas wisatawan, khususnya aktifitas makan dan minum. Dampak selanjutnya adalah jika sampah ini tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan pencemaran lingkungan yang tentunya dapat memberikan pengaruh yang buruk terhadap masyarakat yang berada di sekitarnya obyek wisata serta dapat mengganggu kinerja usaha jasa wisata di Kawasan Wisata Sesaot.

Beberapa tempat sampah sudah tersedia di sekitar obyek wisata ini, namun belum optimal karena sebagian besar dalam kondisi rusak. Selain itu, jika tempat sampah sudah penuh, tidak ada petugas khusus yang bertanggung jawab untuk mengosongkan tempat sampah tersebut. Kesadaran masyarakat (wisatawan) juga masih kurang karena sebagian besar wisatawan membuang sampahnya dengan sembarangan dan tidak pada tempat sampah yang tersedia. Hal ini juga dipicu oleh masih minimnya upaya kampanye, himbauan ataupun sosialisasi dari pengelola wisata agar pengunjung tidak membuang sampah dengan sembarangan.

Permasalahan lainnya adalah, belum ada solusi untuk pengelolaan sampah plastik yang terkumpul yang merupakan jenis sampah plastic yang tidak bisa diurai secara alamiah oleh tanah. Selama ini sampah-sampah plastik dan bahkan juga sampah organik dimusnahkan dengan cara dibakar. Hal ini berdampak pada timbulnya asap yang akan mengganggu kualitas udara di sekitar obyek wisata, dan juga berdampak negative terhadap penciptaan karbon monoksida yang berbahaya bagi kesehatan dan juga menimbulkan dampak semakin tebalnya efek gas rumah kaca. Pencemaran lainnya yang timbul adalah pencemaran air sungai akibat sampah kiriman dari kampung yang berlokasi di hulu sungai. Hal tersebut dipicu oleh kurangnya kesadaran masyarakat dan kebiasaan mereka membuang sampah ke sungai.

Solusi Penyelesaian Permasalahan Persampahan

Dari kegiatan FGD yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan beberapa solusi untuk mengatasi permasalahan persampahan di Kawasan Wisata Sesaot.

1. Penyediaan tempat sampah dengan jumlah yang lebih banyak dan penggantian tempat sampah yg kondisinya sudah tidak baik.
2. Perlu dilakukan sosialisasi berupa edukasi dan kampanye kepada masyarakat sekitar dan wisatawan untuk selalu menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan. Kampanye dilakukan secara langsung dengan memberikan pengarahan pada saat pengunjung masuk ke obyek wisata, dan juga pendekatan langsung ke pengunjung saat mereka menikmati obyek wisata. Kampanye lainnya adalah melalui pemasangan plakat yang berisi arahan untuk menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempat yang disediakan.
3. Pembentukan tim pengelola sampah yang akan bertanggung jawab untuk mengontrol kebersihan, melakukan edukasi kepada pengunjung dan juga mengosongkan tempat sampah yang sudah penuh. Tim ini akan berada di bawah koordinasi Pokdarwis.
4. Solusi untuk sampah plastik, sampah plastik yang memungkinkan untuk didaur ulang akan diolah menjadi berbagai kerajinan tangan seperti bunga plastik dan tas belanja.
5. Untuk menghindari polusi asap supaya tidak mengganggu pengunjung, pembakaran akan dilakukan di lokasi lain yang terpisah dan jauh dari lokasi wisata.
6. Solusi lain adalah akan dibentuk master plan pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang melibatkan tiga desa yang berada di Kawasan Sesaot yaitu Desa Sesaot, Pakuan dan Buwun Sejati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah pelaksanaan kegiatan FGD tata kelola sampah di Kawasan wisata Sesaot, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sampah yang tidak terkelola dengan baik di Kawasan wisata Sesaot telah menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan keberlangsungan usaha wisata di lokasi tersebut.
2. Pengelolaan sampah di Kawasan wisata Sesaot akan ditangani secara professional melalui pembentukan tim pengelola persampahan di bawah koordinasi Pokdarwis Gatari Mas Sesaot.
3. Akan diberikan sosialisasi berupa edukasi dan kampanye kepada masyarakat dan pengunjung agar selalu menjaga kebersihan di lokasi wisata akan dilakukan oleh tim pengelola persampahan.

Dari kegiatan ini bisa dirumuskan saran kepada Pokdarwis dan pengelola Kawasan wisata Sesaot untuk terus menjalankan sistem pengelolaan kebersihan secara terpadu dengan dukungan teknologi pengolahan sampah berbasis Osamtu yang pada saat kegiatan ini dilaksanakan, sedang dalam proses pembangunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Mataram, Pemerintah Desa Sesaot, Bumdes Gatari Mas Sesaot dan Pokdarwis dan pengelola wisata Sesaot atas

dukungan material dan immaterial untuk terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagles, P. F., McCool, S. F., Haynes, C. D., & Phillips, A. (2002). Sustainable tourism in protected areas: Guidelines for planning and management (Vol. 8). Gland: IUCN.
- Ovidiu, T. M., & Bogdan. (2009). Integrated Tourism Development. Ovidius University Annals Economic Sciences Series, 13, 32-37.
- Richards, G., & Hall, D. (Eds.). (2003). Tourism and sustainable community development (Vol. 7). Psychology Press.
- Swarbrooke, J. (1999). Sustainable tourism management. Cabi.